

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kesejahteraan Sosial**

Krisis legitimasi negara kesejahteraan sebagian disebabkan oleh krisis sumber daya atau fiskal. Sementara pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat-tingkat tinggi, pengeluaran sosial yang ditingkatkan dan perluasan layanan negara kesejahteraan adalah suatu kemungkinan yang nyata. Ketidaksanggupan pemerintah dibanyak negara untuk menangani krisis kesejahteraan ini dengan jelas diilustrasikan oleh apa yang disahkan untuk inisiatif kebijakan-kebijakan sosial.<sup>1</sup>

Kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan suatu bidang atau lapangan usaha praktek pekerjaan sosial. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial mengandung arti yang luas, meliputi pekerjaan sosial, program-program dan kegiatan sosial lainnya dalam bidang kehidupan manusia. Konsepnya sebagai suatu program yang berhubungan dengan berbagai upaya yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan ilmiah.

Oleh karena itu, lapangan kesejahteraan sosial melibatkan serta mencakup berbagai fungsi dari beberapa keahlian dan profesi dalam bidang pelayanan terhadap manusia, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, pekerja

---

<sup>1</sup> Jim Ife, *community Development*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008) hal 5 dan 7

sosial dan lain-lain Kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, misalnya sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang baik dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri baik kepada masyarakat maupun lingkungannya.

Fungsinya untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial ekonomi dan menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif terhadap pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup>

Selain itu, kesejahteraan juga mencakup berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak diukur secara ekonomi dan fisik juga. Akan tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Kata kesejahteraan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain :

- a. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi).

Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam

---

<sup>2</sup> M. Fadhil nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1990) hal 9

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 32-34

masyarakat. Dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan material. Akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Misalnya pada aspek kehidupan ini dilakukan dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari pada yang lainnya. Akan tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun aspek materil dan spiritual serta aspek sosial di mana seorang individu maupun keluarga akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan.

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan dapat terlihat antara lain dari definisi yang dikembangkan oleh Friedlander, menurutnya kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, pengertian yang dikemukakan oleh Friedlander di atas sekurang-kurangnya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem pelayanan (kegiatan) yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun dalam pengertian yang dikemukakannya secara ekplisit menyatakan bahwa target dari

kegiatan tersebut adalah individu atau kelompok. Akan tetapi, dalam arti luas Friedlander juga melihat masyarakat sebagai suatu totalitas.<sup>4</sup>

c. Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu.

Ada berbagai definisi yang dapat dikembangkan dalam upaya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu. Dua diantaranya yaitu:

- a) Ilmu kesejahteraan sosial yaitu suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat baik di level mikro, mezzo maupun makro.
- b) Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat, antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Dari berbagai definisi tersebut terlihat bahwa ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu yang bersifat terapan, karena itu kajiannya sangat terkait dengan suatu intervensi sosial (perubahan sosial terencana) yang dilakukan oleh pelaku perubahan terhadap berbagai sasaran perubahan yang terdiri dari individu, keluarga dan kelompok kecil, komunitas dan organisasi serta masyarakat yang lebih luas.

---

<sup>4</sup> Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (sebagai upaya pemberdayaan masyarakat)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Hal 35-37.

## B. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk membangkitkannya. Keberdayaan adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.<sup>5</sup>

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemah dari istilah asing “empowerment”, secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dalam istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.<sup>6</sup>

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas

---

<sup>5</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 2000), hal. 263-264

<sup>6</sup> Nani Machendrawati, Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal 41-42

kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.<sup>7</sup>

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara evolutif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya.<sup>8</sup>

Menurut Ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

---

<sup>7</sup> Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hal 56-57

<sup>8</sup> K Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: alfabeta, 2006), hal 74-75

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa.
- g. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dalam proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.<sup>9</sup>

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, makro.

- a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *street management*, *crisis intervention*. Tujuan

---

<sup>9</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 59

utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>10</sup>

Dalam pemberdayaan selain mengarahkan masyarakat untuk berani menguasai diri mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain, tapi kita juga harus mampu untuk membangkitkan keinginan

---

<sup>10</sup> Ibid, hal. 66-67

masyarakat secara aktif dan juga mampu untuk meneguhkan komitmen sosial terhadap *stakeholder* agar melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi masyarakat yang biasa kita sebut sebagai mobilisasi sosial.

### **C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa sedarah dengan aliran yang muncul pada abad ke-20 yang lebih dikenal dengan aliran post-modernisme. Aliran ini menitik beratkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi pada anti sistem, anti struktur dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di suatu negara. Parson menyatakan bahwa konsep power dalam masyarakat adalah variabel jumlah atau kekuatan dalam masyarakat secara keseluruhan yang selanjutnya memiliki tujuan yang kolektif, misalnya dalam pembangunan ekonomi.<sup>11</sup> Secara umum, ada empat strategi pengembangan masyarakat, yaitu:

#### *a. The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, pertanian,

---

<sup>11</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1-2

permodalan, dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan. Pada awalnya strategi ini dianggap produktif. Akan tetapi, karena *economic oriented* sementara kaidah-kaidah hukum sosial dan moral terabaikan maka yang terjadi adalah sebaliknya, yakni semakin melebarnya pemisah kaya miskin, terutama di daerah pedesaan. Akibatnya, begitu terjadi krisis ekonomi maka konflik dan kerawanan sosial terjadi di mana-mana.

b. *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat maka yang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, dalam setiap usaha pengembangan masyarakat, salah satu aspek yang harus diperhatikan penanganannya adalah masalah kultur dan budaya masyarakat. Pembangunan budaya jangan sampai kontraproduktif dengan pembangunan ekonomi. Dalam konteks yang demikian inilah dakwah dengan model pengembangan masyarakat menjadi sangat relevan karena salah satu tujuannya adalah mengupayakan budaya mandiri masyarakat.

c. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk

memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai kebutuhan proses pembangunan. Akan tetapi, karena pemberdayaan masyarakat sendiri belum dilakukan maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit ditransformasikan kepada masyarakat. Satu hal yang harus diperhatikan, kecepatan teknologi sering kali, bahkan selalu, tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan teknologi itu sendiri. Akibatnya, teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi disfungsional.

*d. The Integrated or Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena kegagalan ketiga strategi seperti telah dijelaskan, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam strategi ini terdapat tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Persamaan, keadilan, pemerataan, dan partisipasi merupakan tujuan yang secara eksplisit harus ada dari strategi menyeluruh. Sehingga, badan publik yang ditugasi melaksanakan harus:

---

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, hal. 8-9

- a) Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.
  - b) Intervensi dilakukan untuk memperkuat kemampuan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta untuk mengambil langkah-langkah instrumental yang membutuhkan kemampuan aparaturnya (pemerintah atau *policy maker*) untuk melakukan intervensi sosial.
- 2) Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja. Oleh karena itu, badan publik yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan memerlukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya terhadap tercapainya tujuan dari strategi holistik tersebut, yakni untuk:
- a) Menentukan arah nilai organisasi, energi, dan proses menuju strategi.
  - b) Memelihara integritas organisasi yang didukung oleh *institutional leadership*.
- 3) Keterlibatan badan publik dan organisasi sosial secara terpadu. Dengan demikian, memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supraorganisasi yang bertugas antara lain:
- a) Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh.
  - b) Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan kelembagaan.

- c) Membuat mekanisme kontrol untuk mengatur saling keterkaitan (*interdependensi*) antara organisasi formal dan informal melalui sistem manajemen strategis.

Untuk menjaga ketiga prinsip tersebut maka dalam strategi itu diperlukan keterlibatan banyak ahli yang bekerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Atas dasar itu pulalah model dakwah pengembangan masyarakat juga melibatkan para ahli yang bertindak sebagai fasilitator, sesuai bidang dan profesi masing-masing.<sup>13</sup>

#### **D. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 10-11

- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan /atau keluarga.<sup>14</sup>

#### **E. Aset dan Potensi komunitas Pengrajin gerabah**

Tiap komunitas memiliki sumber kekuatan yang terus mempertahankan, mendorong dan mengembangkan diri untuk tetap bertahan. Sumber kekuatan itu yakni individu yang terlibat secara konkrit dalam merancang kegiatan-kegiatan yang terencana. Fondasi utama yang menunjang bertahannya sebuah komunitas yaitu tatanan nilai yang menjadi acuan ke arah tujuan yang dibangun bersama. Jika keterlibatan individu dan tatanan nilai minim, maka sulit untuk membentuk atau mempertahankan sebuah komunitas.

Modal Individu di dalam komunitas yakni bakat, keahlian, kepribadian, daya nalar, imajinasi, mimpi, keterampilan, kebahagiaan, kecenderungan, tenaga, dan lain-lain. Sedangkan bentuk tatanan nilai ialah kearifan lokal, ketulusan orang-orangnya, serta segala perangkat hidup berupa lingkungan alam, infrastruktur, sistem ekonomi, politik dan budaya. Hal inilah yang menjadi poin penting bagi para praktisi pemberdayaan komunitas berbasis aset-aset.

##### *a. Social Capital (Modal Sosial)*

Asset sosial adalah segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, yaitu baik yang menyangkut potensi-potensi yang ada terkait dengan proses sosial yang positif, maupun realitas sosial yang

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, hal. 60

sudah ada berupa kualitas masyarakat untuk menjalin komunikasi dan jejaring sosial di antara mereka.

Pada dasarnya masyarakat Rendeng adalah masyarakat yang kompak. Kebersamaan yang mereka terapkan sejalan dengan prinsip-prinsip ketimuran yang mereka pegang. Kekompakan masyarakat, mereka tunjukkan dengan budaya gotong-royong dan saling bekerja sama. Banyak contoh bentuk-bentuk gotong-royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rendeng di antaranya adalah dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti Mushala, kerja bakti, jembatan, dan lain-lain.

Pada komunitas gerabah sendiri kekompakan juga di terapkan. Ada proses saling bantu antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh komunitas pengrajin tidaklah murni merupakan hasil pekerjaan sendiri mulai dari penyediaan bahan baku, pencetakan bahan baku yang berupa tanah, desain gerabah, pengadukan tanah dengan semen yang di proses, pemasaran, dan lain sebagainya.

Dalam proses produksi dari suatu produk membutuhkan beberapa tahapan. Mulai dari awal penyediaan bahan baku yang berupa tanah lempung, semen, pasir, cat, dan lain-lain. Dalam mempersiapkan semua perlengkapan dan pengerjaan proses produksi gerabah, tidak mungkin produksi dilakukan sendiri oleh pengusaha maupun pengrajin. Di dalam proses produksi, ada proses kerja sama antara yang satu dengan yang

lainnya pada komunitas. Di komunitas gerabah Rendeng ada yang mempunyai keahlian di bidang pengadukan atau pencampuran bahan, pembakaran, mlamiran, pengecatan, dan lain sebagainya. Berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing pengrajin saling melengkapi antara satu dengan yang lainya. Adanya proses kerja sama yang saling melengkapi antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya, termasuk ke dalam aset sosial dari komunitas pengrajin.

Di bidang usaha dan bisnis, budaya gotong-royong sudah semakin berkurang. Ada Banyak pengusaha/pengrajin yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri demi mengembangkan usahanya. Salah satu dampak dari keadaan ini adalah hilangnya kepercayaan antara pengusaha dan pengrajin yang di sebabkan oleh situasi dan kondisi buruk pada kelompok yang ada sebelumnya. Pengalaman ini mengakibatkan pengrajin lebih memilih menjalankan usahanya sendiri dibanding berjalan di atas kelompok yang tidak membawa keberuntungan.<sup>15</sup>

b. *Natural Capital* (Sumber daya Alam)

1) Sungai

Secara strategis Desa Rendeng terletak bantaran sungai Bengawan Solo. Secara otomatis Desa Rendeng memiliki aset alam berupa sungai yang menyimpan berbagai potensi yang tersedia di dalamnya terutama hasil sungai yaitu ikan. Potensi alam berupa sungai dimanfaatkan oleh sebagian penduduk Rendeng sebagai pengairan

---

<sup>15</sup> wawancara dengan pak Tarjo ( 37 ) dirumahnya pada tanggal 7 Maret 2013

sawah-sawahnya. Dusun Rendeng yang kebetulan rumahnya yang berdekatan dengan sungai memanfaatkan lahan sungai untuk bercocok tanam atau sebagai lahan pembuatan bata. Tanah *giran* inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam seperti ketela rambat, cabe dan sayuran terong. Namun sekarang sungai Bengawan Solo telah dieksploitasi yang diambil pasirnya secara besar-besaran. *Dumb truck* tiap hari berdatangan untuk mengangkut pasir Bengawan Solo. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Rendeng tetapi disatu sisi merupakan perusakan alam sungai Bengawan Solo.

Potensi sungai yang dimiliki oleh Desa Rendeng juga memberikan kontribusi dalam pendapatan ekonomi masyarakat. Pekerjaan sebagai nelayan atau bercocok tanam dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidang usaha membuat gerabah. Potensi sungai inilah yang memberikan peluang bagi masyarakat non pengrajin sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan dan penghidupan keluarga.

## 2) Tanaman cabe dan Tanaman terong

Lahan yang berdekatan dengan sungai Bengawan Solo dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rendeng. Tanah yang subur bekas air pasang sungai pada musim penghujan sangat cocok untuk ditanami cabe, terong dan ketela rambat. Budi daya tanaman ini sangat menguntungkan, selain tidak banyak membutuhkan banyak air, perawatannya juga tidak terlalu dibutuhkan, karena tanaman ini

tergolong ke dalam tanaman liar. Meskipun demikian tanaman ini berpotensi besar yang terdapat di dalamnya. Akhir-akhir ini tanaman cabe mengalami peningkatan kenaikan harga jual. Harga pasaran yang berkembang di wilayah Bojonegoro bekisar 80.000 hingga 90.000 dalam setiap kilo gramnya dalam kondisi kering. Dalam kondisi basah harga jual cabe sekitar 30.000 per kilo gr.<sup>16</sup>

Tanaman cabe tidak membutuhkan media/lahan khusus dan modal yang besar. Tanaman ini bisa di tanam pada pembatas lahan dengan media tumbuhan singkong, jagung, dan lainnya. Bisa dikatakan bahwa tanaman cabe tidak memberikan kerugian bagi tanaman tegalan. Mudahnya pembudidayaan cabe ini dimanfaatkan oleh sebagian penduduk Desa Rendeng sebagai penghasilan tambahan selain nelayan, pengrajin gerabah. Secara umum sumber daya alam yang tersedia di Desa Rendeng adalah modal atau aset yang bisa dikembangkan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

c. *Human Capital* (keahlian Individu)

Berdasarkan sumber mata pencaharian, masyarakat Desa Rendeng terbagi ke dalam sektor primer : petani penggarap, nelayan, pedagang, wirausaha, dan pengrajin gerabah. Dari beberapa pekerjaan yang ditekuni masyarakat yang paling menonjol adalah usaha kerajinan gerabah. Ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pekerja

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan pak Wahidi ( 54 ) dirumahnya pada tanggal 23 April 2013

gerabah saja , dan sebagian yang lain sebagai pihak pengusaha yang memiliki gerabah.

Gerabah adalah sebuah industri rumah tangga yang memiliki orientasi pekerjaan sebagai pembuat bahan-bahan atau alat-alat perlengkapan rumah tangga atau juga sekedar hiasan rumah seperti halnya guci, pot bunga, gentong, patung hewan dan lain sebagainya. Ada ciri khas khusus dari gerabah yang ada di desa ini. Rendeng adalah sebuah desa yang mengembangkan usaha gerabah yang lengkap dengan hiasan-hiasan gerabah. Dari segi kemampuan dan kualitas hasil gerabah, Rendeng sudah diakui oleh masyarakat Bojonegoro.

Sebagian besar masyarakat merasakan atau punya kemampuan dalam bidang membuat gerabah. Dari sekian banyaknya pengrajin yang tersebar di seluruh desa, daerah ini dikenal dengan desa gerabah yakni Rendeng. Dari segi manusia dan kemampuan individunya, Rendeng memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan sebagai upaya membangun dan mensejahterakan baik bagi masyarakat Rendeng sendiri dan masyarakat Bojonegoro secara umum.

Di dalam usaha kerajinan gerabah Rendeng komunitas mempunyai keterampilan sendiri-sendiri. Keterampilan yang dimiliki oleh komunitas antara lain pemilihan tanah liat. Keterampilan pemilihan bahan baku berupa tanah liat ini membutuhkan kejelian karena tidak sembarang tanah yang digunakan. Tanah yang didapat

diambil dari hutan yang tidak jauh dari Desa Rendeng yang sekarang ini keberadaan bahan baku sudah mulai sulit dicari.

Proses pencampuran bahan adalah proses pembentukan awal dalam pembentukan gerabah. Pencampuran juga dilakukan dengan mesin khusus dengan kemampuan orang yang mengoperasikannya. Pekerjaan ini tidak semua dilakukan oleh semua pengrajin yang ada. Melainkan hanya sebagian dari mereka yang memiliki mesin dan kemampuan pencampuran ini. selain itu ketersediaan mesin molen yang ada pada komunitas juga sangat terbatas.

Selain dari keterampilan di atas, masih banyak keterampilan-keterampilan lainnya dari komunitas yang antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan saling melengkapi. Semua keterampilan yang dimiliki oleh komunitas juga merupakan aset tersendiri yang bisa dijadikan modal untuk membangun, mengembangkan komunitas dalam proses pendampingan.

d. *Physical Capital* (aset fisik)

Masyarakat Rendeng bisa dikatakan sudah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan. Bagi masyarakat Rendeng sendiri pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Jumlah lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal membuktikan pendidikan bagi masyarakat bukanlah suatu yang asing lagi.

Jumlah pendidikan formal yang ada di Desa Rendeng adalah PAUD (pendidikan anak usia dini), TK/RA lokal, SD, MI. Untuk sarana pendidikan non formal yang ada TPQ.

Untuk saat ini tingkat kesadaran masyarakat dalam pendidikan sudah tinggi. Masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka kepada lembaga-lembaga pendidikan yang tersedia di desa sendiri. Selain pendidikan formal, masyarakat Rendeng juga menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga TPQ sebagai penunjang pendidikan formal. Lembaga formal maupun nonformal, adalah lembaga yang memiliki peranan dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Rendeng juga mempunyai sarana kesehatan yaitu POSKESDES (pos kesehatan desa). Bagi masyarakat Rendeng Poskesdes berfungsi sebagai tempat pemeriksaan awal untuk kesehatan masyarakat. Selain POSKESDES Rendeng juga mempunyai layanan posyandu yang diperuntukkan kepada ibu hamil, melahirkan dan anak-anak balita.

Rendeng juga memiliki infrastruktur jalan yang dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat. Letak yang strategis memberikan kemudahan dan keuntungan tersendiri dalam masalah transportasi. Rendeng dilewati jalan utama jalur utara yang menghubungkan jalan Kecamatan sampai jalan Kabupaten. Secara ekonomi letaknya yang strategis dapat membantu kegiatan

perekonomian. Adanya jalan utama jalur utara juga dapat mempermudah akses jalan masuk ke daerah atau dusun-dusun yang ada di dalam desa.

Pada tahun 2010 total panjang jalan di Desa Rendeng adalah 7 Km yang merupakan jalan desa yang menghubungkan antara Dusun Karuk dengan Dusun Rendeng. Sedangkan fungsi jalan yang ada dengan tingkatan arteri primer, lokal sekunder, serta jalan lingkungan. Jalan-jalan tersebut dengan fungsi hubung sebagai berikut :

- a) Jalan Arteri Primer yaitu jalan utama yang menghubungkan antara Desa Rendeng (Kecamatan Malo) dengan wilayah Kecamatan Kalitidu, Kecamatan Trucuk.
- b) Jalan Lokal Primer yaitu jalan yang menghubungkan antara kota Kabupaten Bojonegoro dengan kecamatan.
- c) Jalan Lingkungan yaitu jalan yang menghubungkan antara perumahan penduduk di dalam satu kawasan pemukiman.
- d) Jembatan Bengawan Solo merupakan akses yang mudah untuk menuju Kecamatan Malo khusus Desa Rendeng. Jembatan penghubung ini memudahkan pemasaran hasil produksi gerabah untuk dipasarkan daerah-daerah lain.

Adanya infrastruktur jalan di Desa Rendeng memberikan pengaruh yang berarti bagi keberadaan kerajinan gerabah. Selain beraspal dan strategis jalan yang ada di sepanjang desa memberikan kemudahan akses pemasaran produk. Keadaan Rendeng yang dilalui

jalan utama yang menghubungkan Rendeng dengan kecamatan yang ada Kabupaten Bojonegoro juga memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu lingkup pemasaran produk yang lebih besar. Dengan adanya jalan utama itu, Rendeng juga sangat mudah untuk dikunjungi.

e. *Cultural Capital* ( aset kebudayaan )

Salah satu ciri khas kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah budaya tolong menolong antara sesama. Budaya ini adalah sebuah produk bangsa yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan. Budaya gotong-royong bisa kita artikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sama tanpa mengharapkan imbalan dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

Kegiatan gotong-royong masyarakat Rendeng juga terjadi pada acara pembuatan rumah. Dalam pembuatan rumah salah satu warga,warga yang lain tidak usah mengkonfirmasi. Masyarakat langsung datang sendiri dengan membawa perlengkapan peralatan bangunan yang diperlukan. Masyarakat menyebutnya *sayan* yang bekerja tanpa diberi upah berupa uang. Tuan rumah hanya menyediakan makanan,minum dan rokok sebagai upah pengganti bekerja.

Adapun tujuan dari budaya *sayan* antar sesama warga di atas yaitu untuk membangun jalinan persaudaraan yang kuat antar sesama khususnya antar para pengrajin. Adanya budaya gotong-royong di

lingkungan masyarakat pengrajin gerabah menandakan adanya modal budaya yang bisa dijadikan bahan dasar dalam membangun sebuah komunitas.

Secara individual di dalam keluarga masyarakat Desa Rendeng, tradisi Jawa dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama *banca'an*. Acara ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut *tahlilan*. Selanjutnya hari ke empat puluh/*patang pulohan*, hari ke seratus/*satose* dan seribu harinya/*nyewu* perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan Jawa.<sup>17</sup>

f. *Economic Capital*

Ekonomi merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan suatu wilayah oleh karena itu di setiap sumber daya alam yang potensial dan dikategorikan sebagai unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sentra-sentra produksi. Adapun unggulan yang potensial dapat dikembangkan di Desa Rendeng dan menjadi modal dasar pertumbuhan wilayah adalah pertanian, perdagangan, peternakan, dan pengrajin gerabah.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan pak Sudiono ( 60 ) dirumahnya pada tanggal 25 April 2013

Pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat Bojonegoro secara umum, demikian juga dengan masyarakat Rendeng. Pertanian di Rendeng di pengaruhi oleh musim yang ada yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan penduduk setempat menanam jenis tanaman seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan tanaman lainnya. Sedangkan pada musim kemarau jagung menjadi tanaman utama. Disamping tanaman utama di lahan pertanian, masyarakat memanfaatkan lahan yang tersisa untuk ditanami cabe. Tanaman ini juga memberikan penghasilan tambahan bagi petani. Tanaman ini tidak membutuhkan perawatan khusus, dan ditanam pada pembatas-pembatas lahan pertanian. Maka dari itu petani mendapat 2 penghasilan dari hasil pertaniannya.

Selain pemanfaatan lahan pertanian, masyarakat Rendeng juga berprofesi sebagai pedagang yang berada dipasar-pasar tradisional. Masyarakat sebagian berdagang dipasar Malo yang jaraknya tidak jauh dari Desa Rendeng sekitar 1 KM dan juga berjualan dipasar Kalitidu yang jaraknya sekitar 6 KM. Masyarakat Rendeng memiliki pertokoan-pertokoan kecil yang berada dalam pasar.

Peternakan bagi masyarakat bukan merupakan pekerjaan pokok. Bagi petani ternak adalah pekerjaan sampingan selain merawat tanamannya. Selain aktivitas pertanian petani menyempatkan waktu yang tersisa untuk mengambil rumput di ladang untuk diberikan kepada ternaknya. Kebanyakan ternak yang ada di Rendeng adalah sapi,

kambing. Bagi petani ternak adalah tabungan yang efektif untuk menisihkan penghasilan sehari-harinya. Dengan mempunyai ternak petani bisa mengambil hasil dari ternak tersebut apabila ada keperluan yang mendadak.

Segala pekerjaan baik pertanian, perdagangan, pengrajin maupun pengusaha merupakan sebuah aset tersendiri bagi Desa Rendeng. Tersedia aset secara ekonomi, juga sebagai modal yang memberikan sumbangan secara tidak langsung terhadap pembangunan Desa Rendeng khususnya, pembangunan daerah secara umum.

#### **F. Identifikasi *Power* (Kekuatan) Komunitas Pengrajin Gerabah**

Istilah Pemberdayaan (*empowerment*), tidak bisa dilepaskan dari kata *power*, yang di artikan sebagai “*ability to do or act*” atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Menurut Weber dalam Harry hikmat mendefinisikan *power* sebagai kemampuan seseorang/ individu/ kelompok untuk mewujudkan keinginan, kendatipun terpaksa menentang lainnya.<sup>18</sup>

Dalam dimensi pembangunan Robet Chamber konsep menjelaskan bahwa *power* yaitu: daya dari dalam (*power from within*) yang juga dikenal sebagai daya personal, *power to* (daya untuk melakukan sesuatu), *power with* (kemampuan dalam melakukan kerja sama), *power over* (kemampuan/daya untuk mempengaruhi). Dalam konteks komunitas

---

<sup>18</sup> Harry hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2010) cet. Ke-5, hal.2

pengrajin gerabah Rendeng perlu kiranya untuk mengungkap sumber kekuatan yang ada pada komunitas. Kekuatan/daya (*power*) inilah sebagai modal dalam melakukan pendampingan dan perubahan.

a) *Power within* (kesadaran komunitas untuk berdaya, dan lain-lain)

Kesadaran dapat dikategorikan sebagai kekuatan yang paling dasar dan utama dari semua kekuatan yang dapat dimiliki oleh individu, komunitas maupun kelompok tertentu. Dengan kesadaran yang dimiliki oleh individu/kelompok merupakan modal awal mobilisasi atau perubahan dilakukan dalam proses pendampingan.

Dalam konteks komunitas pengrajin gerabah Rendeng, kekuatan dari dalam *power within* ini sudah mereka miliki. Sebelum pendampingan ini dilakukan masyarakat atau komunitas sudah mengerti sadar dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Banyak kekurangan yang perlu dibenahi dari komunitas pengrajin. Contoh dalam strategi pemasaran yang dilakukan oleh komunitas pengrajin belum maju, artinya pemasaran yang dilakukan dalam penjualan hasil kerajinan gerabah bersifat tradisional.

Tidak hanya *power* untuk menyadari keadaannya saja, komunitas pengrajin Gerabah pada dasarnya punya daya untuk melakukan perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Salah satu contoh Sudirman, sebagai pengrajin dalam komunitas gerabah, ia mempunyai keinginan gerabah Rendeng tidak kalah dengan gerabah-gerabah yang ada di luar Bojonegoro seperti Semarang, Kasongan, Yogyakarta, dan sebagainya.

Komunitas pengrajin gerabah Rendeng harus maju, baik dari kualitas produk kerajinan, sistem pemasaran, pengelolaan sumber daya.

Terkadang kesadaran dalam individu atau komunitas tertentu hanyalah kenyataan yang ada. Artinya kesadaran yang ia miliki tidak ada reaksi apapun terhadap kondisi yang mereka alami saat itu. Dengan kondisi yang demikian merupakan momen yang cocok di mana pendampingan dilakukan.

b) *Power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial artinya manusia atau individu tidaklah lepas dari individu yang lainnya. Kebutuhan pada diri manusia bermacam-macam; ada kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan manusia/ individu maupun kelompok manusia membutuhkan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Kerja sama adalah manifestasi dari diri manusia yang bersifat sosial. Hal ini berlaku bagi masyarakat di manapun termasuk pada komunitas pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. Terbukti dahulu pengrajin gerabah mempunyai sebuah komunitas yang mewadahi para pengrajin dan pengusaha gerabah Rendeng yaitu KUB (Komunitas Usaha Bersama). Adanya komunitas tersebut menandakan, *power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama) pada dasarnya

dimiliki oleh komunitas pengrajin. Meskipun komunitas tersebut akhirnya bubar.<sup>19</sup>

Derman dan Musleh sebagai generasi muda tidak mau kondisi pengrajin gerah menurun. Mereka mempunyai keinginan untuk membentuk sebuah persatuan atau kelompok yang peduli terhadap perkembangan dan nasib gerabah Rendeng. Langkah pasti dari proses pendampingan yang dilakukan Sudirman menyusun rencana, menggalang massa yakni pengrajin dan pengusaha yang mempunyai minat tinggi untuk bekerja sama dalam melestarikan seni kerajinan tangan yang ada di Desa Rendeng.

Kerja sama ini tidak hanya berada pada konteks internal komunitas pengrajin. Pengrajin Rendeng juga mempunyai peluang untuk melakukan kerja sama dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sentra gerabah. Selain dari diri komunitas memiliki orang kunci dalam hal melakukan kerja sama, sebenarnya semua komunitas pengrajin juga memiliki peluang terhadapnya. Salah satu contoh adalah DISPERINDAG. Sebagai instansi pemerintah kabupaten disperindag memiliki pelayanan yang siap untuk melayani dan memfasilitasi sebuah usaha rakyat baik dari segi pemasaran, modal dan pelayanan yang lainnya. Kesempatan ini adalah peluang bagi komunitas pengrajin gerabah Rendeng sebagai satu-satunya kerajinan gerabah terbesar yang ada di Bojonegoro. Dari pihak swasta pengrajin gerabah Rendeng juga bisa menjalin kemitraan dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan sudirman ( 36 ) dirumahnya pada tanggal 27 Februari 2013

PT. TELKOM, Exxon Mobil, Semen Gersik, Bank BRI, dan lain sebagainya.

c) *Power to* (kemampuan untuk melakukan "sesuatu")

*Power to* mengacu kepada kapasitas untuk mengambil tindakan. Daya/kekuatan ini menekankan kapasitas generatif produktif dari individu dan memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan yang dimaksud sebagai pembebasan, partisipatif, dan mobilisasi perubahan.

Pembebasan di sini adalah upaya atau kekuatan dari komunitas dengan tindakan tertentu untuk melepaskan diri dari situasi maupun kondisi yang menekan, mengurung mereka pada kondisi ketidakberdayaan. Sedangkan partisipatif adalah peran serta komunitas bagaimana proses pemberdayaan dan pendampingan dilakukan guna memobilisasi komunitas khususnya pengrajin gerabah Rendeng kedalam kondisi yang lebih baik.

Semangat pembebasan adalah kunci penting dari sebuah komunitas melakukan perubahan. Tidak hanya semangat pembebasan yang di bawa oleh orang luar (pendamping), akan lebih kuat apabila semangat pembebasan muncul dari komunitas itu sendiri. Kebebasan yang diinginkan bukan kebebasan dari misi orang yang melakukan pendampingan, melainkan kebebasan komunitas itulah diperjuangkan. Keberadaan pihak luar memang sangat penting sebagai pihak pendorong maupun penggerak dalam proses perubahan. Lebih penting lagi dari pihak dalam dibutuhkan juga kekuatan sebagai partisipasi dan kerja sama dalam

melakukan perubahan itu yang dimaksud dengan *power to* (kekuatan untuk melakukan sesuatu ). Kerja sama antara dua belah pihak adalah sebuah yang sangat berarti dalam proses pemberdayaan atau perubahan.

Dalam proses pendampingan pengrajin gerabah Rendeng/ atau pendamping menemukan kekuatan daya dari *power to* ini. Ada upaya dari mereka untuk melakukan sesuatu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengrajin gerabah. Bentuk yang paling konkrit ditunjukkan dengan adanya perencanaan pembentukan kelompok baru. Semangat melakukan sesuatu ini dimulai dari ide Sudirman. Ia berpikir sebagai generasi penerus memiliki waktu yang panjang untuk menentukan nasib kerajinan gerabah Rendeng ke depan. Selain itu pengrajin Rendeng harus berpegangan tangan bersatu dalam menuntun perjalanan kerajinan gerabah ini.

Sebagai orang yang peduli terhadap kerajinan gerabah Rendeng, Derman dijadikan *key people* bagi saya (pendamping) untuk melakukan sebuah pergerakan perubahan. Dengan motivasi dan didikan yang diberikan, Derman dengan serius membangun rencana untuk membentuk sebuah kelompok baru dari kalangan pengrajin yang mempunyai minat tinggi. Rencana kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerajinan gerabah Rendeng baik dari segi produksi maupun kualitas sumber daya manusianya. Selain itu yang paling penting adanya kelompok ini menginginkan atau mementingkan kesejahteraan dari komunitas pengrajin gerabah Rendeng.

d) *Power over* (kemampuan untuk mempengaruhi).

Kunci dari kekuatan ini adalah rasa percaya diri dan kepercayaan dari komunitas pengrajin. Rasa percaya diri memberikan semangat bagi komunitas untuk melakukan sebuah perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Sedangkan kepercayaan adalah sikap terbuka dan percaya komunitas pengrajin yang satu dan yang lainnya dengan tidak ada rasa curiga dan iri, maupun rasa dendam terhadap pengrajin atau pengusaha.

Kekuatan untuk mempengaruhi (*power over*) merupakan kekuatan bertahan atau kekuatan individu untuk mengontrol atau menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. Daya ini bisa negatif karena melawan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu melawan keinginannya. Akan tetapi daya ini juga berdampak positif sebab melampaui kondisi dominan dan struktur yang tidak sama.

Pada kenyataannya, komunitas pengrajin gerabah Rendeng tetap bertahan hingga sekarang. Keberadaan pengrajin gerabah Rendeng menandakan bahwa saling mempengaruhi atau pengaruh dari pengrajin ke pengrajin lain berjalan terus-menerus. Pengrajin juga bisa menghadapi tantangan yang menerjang di depan usaha mereka. Salah satu contoh dalam model gerabah dari produk gerabah. Produk gerabah Rendeng selalu mengalami perkembangan yang dibuat disesuaikan dengan permintaan konsumen dan pasar. Modifikasi dan inovasi motif dan variasi produksi Rendeng usaha kerajinan membuat Rendeng tetap eksis hingga sekarang.

